

Analisis Kinerja Keuangan BPR di Kabupaten Gianyar Sebelum dan Pada Saat Era *New Normal*

NI LUH MADE WIDYA JAYANTI*, I WAYAN BUDIASA,
I NYOMAN GEDE USTRIYANA

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana,
Jl. PB Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *madewidyajayanti@gmail.com
wba.agr@unud.ac.id

Abstract

Financial Performance Analysis of Rural Bank in Gianyar Regency Before and During the New Normal Era

The COVID-19 pandemic has become a new chapter in human global civilization called the new normal era. The impact felt in this new normal era is very large, one of which has an impact on the financial performance of Rural Banks (BPR). This study aims to analyze the financial performance of BPR in Gianyar Regency before and during the new normal era using the CAMEL method which includes indicators of Minimum Capital Adequacy Ratio (KPMR), Earning Assets Quality (KAP), Allowance for Earning Assets Losses (PPAP), Management, Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Cash Ratio (CR), and Loan to Deposit Ratio. The results of this study indicate that there are significant differences in the values of CAR, ROA, BOPO, and CR BPR in Gianyar Regency before and during the new normal era. Meanwhile, there is no significant difference between the values of KAP, PPAP, Management, and LDR BPR in Gianyar Regency before and during the new normal era.

Keywords: *new normal era, financial performance, CAMEL, rural bank*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998). Bank terbagi ke dalam dua golongan yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut UU No. 10 Tahun 1998, BPR merupakan Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Perkembangan yang terjadi pada BPR di Indonesia selama 5 tahun terakhir cukup menggembirakan seperti terlihat adanya peningkatan pada beberapa indikator kerja, yakni pada nilai total aset, dana pihak ketiga, penyaluran kredit dan permodalan BPR di Indonesia (Laporan Tahunan OJK, 2019). Kinerja tersebut didukung oleh kelembagaan yang terdiri dari 1545 BPR Konvensional dengan 5943 kantor dan 164 BPR Syariah dengan 619 kantor per Desember 2019. Sedangkan di Provinsi Bali terdapat sebanyak 133 BPR yang tersebar di 9 kabupaten/kota. Pemberian kredit perbankan memiliki peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kredit modal kerja yang disalurkan tersebut dapat memacu produktivitas di tiap sektor, sehingga pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor tersebut meningkat, yang pada akhirnya pertumbuhan ekonomi pun ikut meningkat (Budiayanti, 2018).

Salah satu penggerak perekonomian di Provinsi Bali sejak awal milenium ini adalah pariwisata. Pariwisata tidak hanya mampu meningkatkan skala ekonomi Bali namun juga memperluas sumber pertumbuhan Bali menjadi lebih heterogen dibandingkan dengan ketika ekonomi Bali hanya digerakkan oleh sektor pertanian (BPS Provinsi Bali, 2017). Namun sayangnya, pada awal tahun 2020 menjadi sejarah buruk bagi pariwisata di Bali bahkan di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh adanya virus COVID-19 yang menyebar di berbagai belahan dunia.

Adanya pandemi COVID-19 akan memberikan dampak pada aktivitas usaha BPR. Menurunnya pendapatan masyarakat, akan mempengaruhi kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya, selain itu tidak sedikit masyarakat yang memutuskan untuk menarik dananya yang disimpan di BPR. Hal ini akan mempengaruhi aliran kas masuk BPR yang akan berpotensi menimbulkan gangguan likuiditas. Kondisi lain yang juga mungkin terjadi adalah penurunan laba BPR hingga adanya potensi menggerus modal akibat terjadi kerugian. Bertolak dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kondisi kinerja keuangan BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat memasuki era new normal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam analisis sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik BPR yang ada di Kabupaten Gianyar?
2. Bagaimana kinerja keuangan BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat era *new normal*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui karakteristik BPR yang ada di Kabupaten Gianyar
2. Menganalisis kinerja keuangan BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat era *new normal*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi manajemen BPR di Kabupaten Gianyar untuk menilai apakah penerapan tata kelola BPR sudah dilaksanakan dengan baik di era *new normal* serta menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan strategi bisnis dan kebijakan Perbankan di masa yang akan datang.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu pada BPR Konvensional yang berkantor pusat di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan yaitu dari bulan Maret sampai dengan Juli 2021.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, data kuantitatif berupa laporan keuangan BPR di Kabupaten Gianyar dan data kualitatif dalam penelitian ini berupa karakteristik umum BPR di Kabupaten Gianyar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari proses wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BPR di Kabupaten Gianyar Periode 2019 – 2020 yang mana data periode 2019 mewakili era sebelum *new normal* dan data periode 2020 mewakili pada saat era *new normal*.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

2.4 Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR yang berkantor pusat di Kabupaten Gianyar baik secara fisik maupun secara legalitas terdaftar di OJK berada di Kabupaten Gianyar dalam rentang waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, sehingga seluruh BPR yang berkantor pusat di Kabupaten Gianyar digunakan sebagai sampel dan memperoleh sampel sebanyak 24 BPR.

2.5 Variabel dan Metode Analisis Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik umum BPR di Kabupaten Gianyar dan kinerja keuangan BPR di Kabupaten Gianyar yang dilihat dari aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Aspek permodalan diukur dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), kualitas aset diukur dengan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), manajemen diukur dengan

penilaian terhadap manajemen umum dan manajemen risiko, rentabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta likuiditas yang diukur dengan *Cash Ratio* (CR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan kinerja keuangan BPR di Kabupaten Gianyar yang diuji dengan uji normalitas dan Uji Wilcoxon.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Umum BPR di Kabupaten Gianyar

Karakteristik umum BPR di Kabupaten Gianyar ditinjau dari dua indikator yakni lokasi kantor pusat serta jumlah modal inti dan cakupan kegiatan usaha BPR.

3.1.1 Lokasi kantor pusat BPR berdasarkan kecamatan

Tabel 1.

Lokasi Kantor Pusat BPR di Kabupaten Gianyar berdasarkan kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Gianyar	1	8,33
2	Blahbatuh	5	16,67
3	Sukawati	15	62,5
4	Ubud	2	8,33
5	Tegallalang	1	4,17
6	Tampaksiring	0	0
7	Payangan	0	0
		24	100

Sumber: Data Primer (Diolah) 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 62,5% BPR di Kabupaten Gianyar berkantor pusat di Kecamatan Sukawati, sedangkan tidak terdapat kantor pusat BPR di Kecamatan Tampaksiring dan Kecamatan Payangan. Menurut Pertiwi *et al* (2012) menyebutkan bahwa lokasi sangat mempengaruhi masyarakat untuk menabung di suatu Bank. Pemilihan lokasi yang strategis dapat menentukan tercapainya tujuan badan usaha. Pemilihan Kecamatan Sukawati sebagai kantor pusat BPR di Gianyar, disebabkan karena kemudahan akses dari dan ke beberapa sentra bisnis terutama sektor pariwisata, mengingat sektor pariwisata masih merupakan andalan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar mencatat bahwa Kecamatan Sukawati merupakan kecamatan terpadat di Kabupaten Gianyar, sehingga akan menciptakan peluang pasar yang lebih besar.

3.1.2 Modal inti dan cakupan kegiatan usaha BPR di Kabupaten Gianyar

Tabel 2.

Modal Inti Usaha BPR di Kabupaten Gianyar

No	Modal Inti	Jumlah	Persentase (%)
1	< 15 Miliar	16	66,67
2	15 - 50 Miliar	7	29,167
3	> 50 Miliar	1	4,167
		24	100

Sumber: Data Primer (Diolah) 2021

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 24 BPR di Kabupaten Gianyar sebanyak 16 BPR memiliki modal inti kurang dari 15 Miliar Rupiah, 7 BPR dengan modal inti antara 15 – 50 Miliar, dan ditemukan hanya 1 BPR dengan modal inti lebih dari 50 Miliar Rupiah. Berdasarkan POJK Nomor 12/POJK.03/2016, modal inti yang dimiliki BPR akan menjadi dasar utama dalam menentukan kegiatan usaha dan wilayah jaringan kantor. Semakin besar modal inti yang dimiliki BPR, maka akan semakin luas wilayah jaringan kantor BPR tersebut.

Tabel 3.

Cakupan Kegiatan Usaha BPR di Kabupaten Gianyar

No	Cakupan Kegiatan Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	KU-1	16	66,67
2	KU-2	7	29,167
3	KU-3	1	4,167
		24	100

Sumber: Data Primer (Diolah) 2021

Tabel 3. Menunjukkan bahwa dari 24 BPR yang berkantor pusat di Kabupaten Gianyar, sebanyak 16 BPR merupakan BPR KU-1, sebanyak 7 BPR merupakan BPR KU-2 dan hanya 1 yang merupakan BPR KU-3. Berdasarkan POJK Nomor 12/POJK.03/2016, jenis BPR KU-1 dapat melaksanakan penghimpunan, penyaluran, dan penempatan dana, kegiatan layanan keuangan tanpa kantor dalam rangka keuangan inklusif (Laku Pandai), pembayaran gaji bagi nasabah BPR, kerja sama transfer dana dari luar negeri, kegiatan pemasaran uang elektronik dari penerbit lain, pemindahan dana, kerja sama dengan perusahaan asuransi, kegiatan sebagai penerbit kartu ATM bagi BPR KU-1 dengan modal inti minimum sebesar 6 Miliar Rupiah. Sedangkan jenis BPR KU-2 dapat melaksanakan kegiatan usaha BPR KU-1 dengan tambahan yakni kegiatan penukaran valuta asing (valas), kegiatan penerbit kartu debit, kegiatan sebagai penerbit uang elektronik. Kemudian untuk jenis BPR KU-3 dapat melakukan kegiatan usaha BPR KU-1 dan BPR KU-2 dengan tambahan yakni penyediaan layanan elektronik banking, serta kegiatan sebagai penyelenggara layanan Laku Pandai.

3.2 Kinerja Keuangan BPR di Kabupaten Gianyar

Berdasarkan uji wilcoxon yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil analisis kinerja keuangan BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat era new normal sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasio KPMM Sebelum dan Pada Saat Era New Normal

Sebanyak 8 BPR di Kabupaten Gianyar mengalami penurunan nilai KPMM, hal ini tercermin dari nilai Negative Ranks pada Tabel 4. Kemudian sebanyak 16 BPR mengalami kenaikan nilai KPMM yang tercermin dari nilai Positive Ranks. Sementara itu, hasil tes statistik menunjukkan nilai Asymp Sig sebesar 0,026 yang berarti lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditentukan yakni $\alpha = 0,05$, sehingga H1 diterima yakni terdapat perbedaan signifikan terhadap nilai KPMM BPR di Kabupaten Gianyar Sebelum dan Pada Saat Era New Normal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sullivan dan Widoatmodjo (2021) yang menyampaikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai CAR atau KPMM sebelum dan selama pandemi 2020. Selain itu, penelitian yang dilakukan Handayani *et al* (2020) menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai CAR pada triwulan II tahun 2020. Jika ditinjau dari predikat kesehatannya, seluruh BPR di Kabupaten Gianyar masih dalam kondisi yang sehat baik sebelum era new normal maupun pada saat era new normal.

Tabel 4.
Uji Normalitas Shapiro-Wilk

No	Variabel	Statistic	Df	Sig
1	KPMM 2019	0,919	24	0,56
2	KPMM 2020	0,619	24	0,000
3	KAP 2019	0,926	24	0,081
4	KAP 2020	0,928	24	0,09
5	PPAP 2019	0,928	24	0,086
6	PPAP 2020	0,769	24	0,000
7	Manajemen 2019	0,928	24	0,086
8	Manajemen 2020	0,769	24	0,000
9	ROA 2019	0,904	24	0,026
10	ROA 2020	0,497	24	0,000
11	BOPO 2019	0,934	24	0,121
12	BOPO 2020	0,959	24	0,427
13	CR 2019	0,209	24	0,000
14	CR 2020	0,209	24	0,000
15	LDR 2019	0,705	24	0,000
16	LDR 2020	0,694	24	0,000

Sumber: Data Sekunder (Diolah) 2021

Tabel 5.
Rank Kinerja BPR

No	Variabel	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties
1	KPMM	8	16	0
2	KAP	8	16	0
3	PPAP	0	2	22
4	MANAGEMENT	6	5	13
5	ROA	20	4	0
6	BOPO	6	18	0
7	CR	7	17	0
8	LDR	16	8	0

Sumber: Data Sekunder (Diolah) 2021

Tabel 6.
Tes Statistik Kinerja BPR

Hipotesis	Variabel	Z	Asymp Sig	Kesimpulan
H1	KPMM	-2,229	0,026	Signifikan
H2	KAP	-1,743	0,081	Tidak Signifikan
H3	PPAP	-1,342	0,18	Tidak Signifikan
H4	MANAGEMENT	-0,045	0,964	Tidak Signifikan
H5	ROA	-3,314	0,001	Signifikan
H6	BOPO	-3,514	0,001	Signifikan
H7	CR	-2,057	0,04	Signifikan
H8	LDR	-0,829	0,407	Tidak Signifikan

Sumber: Data Sekunder (Diolah) 2021

b. Rasio KAP Sebelum dan Pada Saat Era New Normal

Aktiva produktif adalah penyediaan dana oleh BPR dalam bentuk rupiah yang digunakan untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, SBI, dan penempatan dana antar bank (diluar giro). Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 24 BPR di Kabupaten Gianyar, sebanyak 8 BPR mengalami penurunan nilai KAP dan 16 BPR mengalami peningkatan nilai KAP. Jika dilihat dari hasil uji statistik nilai Asymp Sig KAP adalah sebesar 0,081 yang mana nilai ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$), sehingga H2 ditolak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sullivan dan Widioatmodjo (2021) kualitas aset dianalisis dengan menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL), hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL sebelum dan selama pandemi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lubis dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa di masa pandemi COVID-19 sektor perbankan mengalami penurunan pengelolaan aset. Hal ini disebabkan oleh debitur yang terdampak pandemi COVID-19 yang mengalami penurunan kemampuan membayar, sehingga bank memberikan kebijakan relaksasi mengacu pada ketentuan POJK No.

11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019. Jika ditinjau dari predikat kesehatannya, sebagian besar BPR di Kabupaten Gianyar memiliki rasio KAP yang sehat baik sebelum new normal maupun pada saat era new normal.

c. Rasio PPAP Sebelum dan Pada Saat Era New Normal

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan salah satu indikator untuk menilai kualitas aset BPR. PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif. Tabel 4 menunjukkan bahwa 22 BPR di Kabupaten Gianyar tidak mengalami peningkatan maupun penurunan nilai rasio PPAP. Hal ini berarti BPR di Kabupaten Gianyar telah membentuk cadangan aktiva untuk mengantisipasi tidak tertagihnya dana yang ditempatkan pada bank lain. Selanjutnya untuk hasil tes statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio PPAP BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat era new normal. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 5 dengan nilai Asymp. Sig adalah 0,180 yang mana nilai ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$, sehingga H_3 ditolak. Nilai rasio PPAP di BPR Kabupaten Gianyar masih tergolong sehat di kedua kondisi (sebelum dan pada saat era *new normal*).

d. Skor Manajemen Sebelum dan Pada Saat Era New Normal

Penilaian skor manajemen dilakukan dengan perhitungan kredit yang didasarkan pada hasil penilaian jawaban pertanyaan dari komponen manajemen yang meliputi aspek manajemen umum dan manajemen risiko. Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 24 BPR di Kabupaten Gianyar, sebanyak 6 BPR menunjukkan adanya penurunan skor manajemen, 5 BPR menunjukkan adanya peningkatan skor manajemen, dan 13 BPR menunjukkan tidak adanya perubahan pada skor manajemen BPR. Kemudian Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada skor manajemen BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat era *new normal*. Hal ini tercermin dari nilai Asymp. Sig. yang nilainya 0,964 yang berarti nilai ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang ditentukan yakni 0,05, sehingga H_4 ditolak.

Pada penelitian lain, aspek manajemen dinilai dengan menggunakan rasio ROE, yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Sullivan dan Widioatmodjo (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio manajemen bank sebelum dan selama pandemi 2020. Jika ditinjau dari predikat kesehatannya, sebagian besar BPR di Kabupaten Gianyar memiliki skor manajemen yang sehat di kedua kondisi baik sebelum new normal maupun pada saat new normal.

e. Rasio ROA Sebelum dan Pada Saat Era New Normal

Return on Assets (ROA) adalah salah satu indikator untuk menilai rentabilitas BPR. ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebanyak 20 BPR di Kabupaten Gianyar mengalami penurunan nilai ROA pada saat

era new normal. Sedangkan 4 BPR mengalami kenaikan nilai ROA pada saat era new normal. Kemudian berdasarkan hasil tes statistik pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa ROA BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat era new normal mengalami perubahan yang signifikan, dalam hal ini terjadi penurunan nilai ROA. Hal ini tercermin dari nilai Asymp. Sig adalah sebesar 0,001 yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan yakni $\alpha = 0,05$, sehingga H_5 diterima. Jika ditinjau dari predikat kesehatannya, sebagian besar BPR di Kabupaten Gianyar memiliki nilai rasio ROA yang sehat baik sebelum new normal maupun pada saat era new normal. Namun, meskipun sebagian besar masih dalam kondisi yang baik, beberapa BPR di Kabupaten Gianyar mulai menunjukkan adanya perubahan negatif akibat terdampak Pandemi COVID-19.

Menurut Supeno (2021) Pandemi COVID-19 membawa dampak negatif terhadap kemampuan BPR di Kalimantan Selatan untuk menghasilkan ROA yang optimal. Selain itu Supeno dan Hendarsih (2020) pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa sebelum masa pandemi ROA BPR mengalami pertumbuhan yang baik, sedangkan setelah memasuki masa pandemi rasio ROA BPR mengalami penurunan.

f. Rasio BOPO Sebelum dan Pada Saat Era New Normal

BOPO adalah rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya. Sedangkan Rpendapatan operasional mencakup pendapatan utama bank seperti pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya (Supeno, 2021). Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebanyak 18 BPR di Kabupaten Gianyar mengalami peningkatan nilai rasio BOPO. Sedangkan 6 BPR lainnya mengalami penurunan nilai rasio BOPO. Kemudian jika dilihat dari hasil tes statistik pada Tabel 5, BOPO BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat era new normal mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini tercermin pada nilai Asymp. Sig. yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yakni $\alpha = 0,05$, sehingga H_6 diterima. Jika ditinjau dari predikat kesehatannya, sebagian besar BPR di Kabupaten Gianyar memiliki nilai rasio BOPO yang sehat baik sebelum new normal maupun pada saat era new normal. Namun, meskipun sebagian besar masih dalam kondisi yang baik, beberapa BPR di Kabupaten Gianyar mulai menunjukkan adanya perubahan negatif akibat terdampak Pandemi COVID-19. Penelitian yang dilakukan Sullivan dan Widioatmodjo (2021) menunjukkan hasil serupa bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank yang diukur dengan BOPO sebelum dan selama pandemi.

g. Rasio CR Sebelum dan Pada Saat Era New Normal

Cash Ratio merupakan perbandingan antara aktiva likuid terhadap utang lancar. Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 7 BPR mengalami penurunan nilai CR sedangkan 17 BPR lainnya mengalami kenaikan nilai CR. Kemudian jika dilihat dari hasil tes statistik pada tabel 5, terjadi perubahan yang signifikan antara CR BPR

sebelum dan pada saat era new normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig yang nilainya 0,04 yang berarti lebih kecil daripada nilai signifikansi yang ditentukan yakni 0,05, sehingga H7 diterima. Seluruh BPR di Kabupaten Gianyar mendapatkan predikat sehat di kedua kondisi (sebelum dan pada saat era *new normal*).

h. Rasio LDR Sebelum dan Pada Saat Era New Normal

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio pinjaman terhadap simpanan yang digunakan untuk menilai likuiditas BPR. Tabel 4. menunjukkan terdapat 16 BPR yang mengalami penurunan nilai LDR di era new normal, sedangkan 8 BPR mengalami kenaikan nilai LDR. Penurunan nilai LDR mengindikasikan BPR memiliki pendapatan bunga pinjaman yang rendah, sehingga pendapatan operasional yang dihasilkan juga lebih rendah. Selanjutnya Tabel 5. menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat era new normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,407 yang mana nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05, sehingga H8 ditolak. Jika ditinjau dari tingkat kesehatannya, sebanyak 23 BPR di Kabupaten Gianyar memiliki LDR dengan predikat sehat di kedua kondisi (sebelum dan pada saat era *new normal*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sullivan dan Widioatmodjo (2021) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR bank sebelum dan selama pandemi.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik dan kinerja keuangan BPR di Kabupaten Gianyar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut karakteristik umum BPR di Kabupaten Gianyar adalah sebagian besar BPR berkantor pusat di Kecamatan Sukawati, sedangkan tidak terdapat BPR yang berkantor pusat di Kecamatan Payangan dan Kecamatan Tampaksiring. Kemudian jika dilihat dari besaran modal inti, BPR di Kabupaten Gianyar sebagian besar memiliki modal inti dibawah 15 Miliar dan melakukan kegiatan usaha BPR KU-1. Hanya terdapat 3 BPR yang berkantor pusat di Kabupaten Gianyar yang memiliki kantor cabang. Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai KPMM, ROA, BOPO, dan CR BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat era new normal. Sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai KAP, PPAP, Manajemen, dan LDR BPR di Kabupaten Gianyar sebelum dan pada saat era new normal. Meskipun mengalami beberapa perubahan yang signifikan pada beberapa aspek kinerja keuangan namun sebagian besar BPR di Kabupaten Gianyar masih dalam kondisi yang sehat. Dari kedelapan variabel, yang paling besar menunjukkan perubahan negatif adalah ROA dan BOPO.

4.2 **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disampaikan beberapa saran terkait hasil penelitian ini. Saran yang diusulkan adalah sebagai berikut diharapkan ke depannya ketika kondisi perekonomian di Kabupaten Gianyar sudah mulai pulih, wilayah jaringan kantor BPR di Kabupaten Gianyar bisa dimaksimalkan di seluruh kecamatan di Kabupaten Gianyar agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Gianyar. Pengelola BPR di Kabupaten Gianyar diharapkan dapat mempertahankan kinerja baik yang dimiliki saat ini, melalui penerapan tata kelola yang baik, demi menjaga kepercayaan nasabah terhadap BPR mengingat pandemi COVID-19 belum berakhir. Aspek rentabilitas yakni ROA dan BOPO menjadi aspek yang perlu lebih diperhatikan mengingat keduanya mulai menunjukkan perubahan negatif pada beberapa BPR. Hal ini dapat dilakukan dengan menekan beban operasional dan mengoptimalkan pendapatan operasional BPR. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan rentang periode keuangan yang lebih panjang, sehingga dampak pandemi COVID-19 dapat dilihat lebih jauh lagi. Selain itu, metode yang digunakan diharapkan lebih luas lagi agar dapat melengkapi pengetahuan dari penelitian sebelumnya.

5. **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih ini ditujukan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2017. Tinjauan Perekonomian Bali 2017. Denpasar.
- Budiyanti, Eka. 2018. Peran Kredit Modal Kerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam Perekonomian di Provinsi Jawa Barat. *Kajian* Vol. 23 No.2. 143-154.
- Handayani, Desi, Rangga Putra Ananto dan Ferdawati. 2020. Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol. 13, No. 2, 60-69.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2019. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Wilayah Jaringan Kantor BPR Berdasarkan Modal Inti. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Disease 2019. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 1998. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang mengatur tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Jakarta.

- Pertiwi, Dita dan Ritonga, D.H. (2012). Analisis Minat Menabung Masyarakat Pada Bank Muamalat di Kota Kisaran, *Jurnal ekonomi dan keuangan*, vol 1 No 1, 61-69.
- Sullivan dan Widioatmodjo. 2021. Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi (COVID-19). *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Volume III No.1, 257-266.
- Supeno dan Hendarsih. 2020. Kinerja Kredit terhadap Profitabilitas BPR Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Akrab Juara Volume 5 Nomor 4*, 147-161.
- Supeno, W. 2021. *Analysis Of Profitability Performance: The Comparison of BPR Kota Baru and BPR in South Kalimantan Province During COVID-19 Pandemic Period*. *Jurnal Accountabillity Volume 10, Number 1*, 7-15.